



PROBLEMATIKA EFIKASI DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SDN 060877 SEI KERA HILIR (STUDI FENOMENOLOGI)

Kesia Maylane Purba^{1*}, Elvi Mailani², Nurhairani³, Albert Pauli Sirait⁴, Nur Hidayah⁵

^{1*2,3,4,5} P rogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

*Email: kesiapurba65@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4545>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat efikasi diri siswa terhadap pembelajaran matematika; (2) mendeskripsikan problematika siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika; (3) menjabarkan pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika, kurangnya efikasi diri siswa dengan hasil belajar yang rendah, kurangnya literatur penelitian ilmiah yang menyelidiki pengalaman dan kesadaran siswa dengan efikasi diri yang rendah. Penelitian ini dilakukan di SDN 060877 Sei Kera Hilir dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi fenomenologi dan subjek penelitian ini adalah tujuh orang siswa kelas V-B SDN 060877 Sei Kera Hilir. Objek pada penelitian ini adalah pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dengan menggunakan angket, diperoleh tujuh siswa dengan karakteristik siswa yang memiliki efikasi diri rendah; (2) problematika yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri yang rendah adalah trauma, ketidaksukaan terhadap matematika, dan tidak terpenuhinya kebutuhan prasyarat siswa; (3) pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran matematika adalah siswa memaknai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak dapat dikuasai, tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis, dan ketidakmampuan dalam matematika dimaknai sebagai kegagalan diri. Dapat disimpulkan siswa dengan efikasi diri yang rendah tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara keterbatasan pandangan terhadap tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), lemahnya ketahanan keyakinan diri (*strength*), serta ketidakmampuan siswa dalam bidang kemampuan lainnya (*generality*).

Kata Kunci: Problematika, Efikasi Diri, Pembelajaran Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika didefinisikan sebagai ilmu yang berkontribusi dalam pembangunan keterampilan berpikir yang kritis, logis, dan sistematis yang mana keterampilan berpikir tersebut diperoleh dari adanya kebiasaan melatih kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika (Rini & Agustika, 2023). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang telah berhasil mengoptimalkan potensi diri dapat dilihat melalui prestasi belajar yang baik. Siswa tersebut menunjukkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, seperti keterampilan berpikir dan memahami cara belajar untuk belajar menalar yang baik, kemampuan memecahkan masalah dengan baik, kemampuan mengelaborasi berbagai ide, dan mampu membentuk sikap positif terhadap matematika. Namun dalam penerapannya, pembelajaran matematika masih dipandang sebagai proses pembelajaran yang sulit dan rumit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kompleksitas dari pembelajaran matematika tersebut yang bukan hanya belajar mengetahui dan memahami rumus dan hitungan, tetapi juga belajar untuk melatih pemahaman konsep, logika berpikir, dan kemampuan pemecahan masalah (Wiryana & Alim, 2023, h. 271). Pembelajaran matematika juga berkaitan dengan konsep yang kompleks di mana setiap konsep



tersebut saling terhubung sehingga siswa memiliki pandangan bahwa matematika memiliki sifat yang abstrak sehingga sulit untuk dipahami (Diro et al., 2024, h. 72). Pandangan negatif siswa tersebut membawa berbagai problematika dalam pembelajaran matematika sehingga mengganggu pencapaian hasil belajar siswa yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku yang pasif saat pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, malu untuk salah dan bertanya, cemas saat pembelajaran matematika, hingga tidak menyelesaikan tugas secara tuntas. Problematika tersebut tidak semata-mata terjadi karena materi, melainkan faktor psikologis siswa dan salah satunya adalah efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Efikasi diri adalah salah satu bentuk persepsi siswa terhadap dirinya sendiri dalam proses penyelesaian tugas. Efikasi diri ini merupakan salah satu teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura, seorang penulis buku "*Self Efficacy: Exercise of Control*". Menurut Bandura (dalam Saifuddin, 2022, h. 130), manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan setiap hal dalam hidupnya dan ini dinamakan sebagai agen manusia. Ada empat komponen yang ditemukan di dalam agen manusia, yakni intensionalitas, visi, reaktivitas diri, dan refleksi diri (Saifuddin, 2022, h. 131). Efikasi diri adalah bagian dari komponen refleksi diri di mana setelah manusia sudah melakukan sesuatu hal, manusia memiliki kemampuan untuk menilai (merefleksi) terhadap perilaku yang telah dilakukan tersebut. Dalam pembelajaran matematika, efikasi diri mengambil peran penting karena pengembangan kapasitas dan pengoptimalan potensi diri dapat didukung oleh keyakinan kepada diri sendiri saat menyelesaikan suatu permasalahan ataupun tugas sehingga berhasil membentuk pola belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah ditentukan. Efikasi diri ini juga termasuk dalam aspek yang dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan siswa guna untuk sanggup mencapai penuntasan permasalahan ataupun tugas (Hasibuan, 2020, h. 3). Dengan kata lain, efikasi diri ini adalah faktor internal siswa yang berfokus pada pengendalian pikiran, perasaan, dan tindakan diri dalam pencapaian potensi diri yang maksimal melalui keyakinan yang kuat pada diri sendiri dalam menyelesaikan segala persoalan atau permasalahan dengan baik.

Keraguan, ketidakberanian, penghindaran, kecemasan hingga ketakutan ketika menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran menjadi karakteristik siswa dengan efikasi diri yang rendah. Problematika yang terjadi ini membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasinya segera karena dapat berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Berbeda dengan efikasi diri yang rendah, dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat membawa siswa dalam peningkatan prestasi belajar melalui perilaku yang tekun, berani, dan tidak abai terhadap tantangan dalam menyelesaikan masalah sehingga berpotensi mencapai prestasi belajar yang optimal dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri yang tinggi perlu untuk dimiliki oleh siswa ketika menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 1. Data Nilai UTS Ganjil Matematika Siswa Kelas V SDN 060877

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	90-100	1	4.5%
2.	80-89	0	0%
3.	75-79	0	0%
4.	70-74	1	4.5%
5.	< 70	20	91%
Total		22	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Keterangan:

- Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP): 70
- Persentase siswa di bawah KKTP: 75%

Berdasarkan data nilai ulangan harian dari wali kelas V SD 060877 Sei Kera Hilir yang diolah oleh peneliti di atas, didapati bahwa terdapat rata-rata siswa yang berada di bawah KKTP sebesar 91%, atau sebanyak 20 siswa dari total siswa di dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas V B SDN 060877 Sei Kera Hilir Sei Kera Hilir mengalami permasalahan



dalam pembelajaran matematika. Tingginya kuantitas siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika ini menjadi sorotan utama untuk perlu digali pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika cenderung merasa rendah diri dan tidak nyaman ketika menyelesaikan tugas matematika, terutama dalam pengerjaan soal secara kelompok yang ditugaskan oleh guru. Siswa juga pernah mengalihkan tanggung jawab pengerjaan tugas pekerjaan rumah kepada anggota keluarga alih-alih meminta anggota keluarga di rumah untuk mengajarkan cara penyelesaian tugas tersebut atau meminta waktu sebentar kepada guru untuk membantu mengajarkan beberapa contoh soal agar dapat memahami dengan tepat setelah diberikan tugas tersebut. Selaras dengan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Agustika (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kompetensi pengetahuan matematika dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa ketika menyelesaikan tugas. Artinya ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka akan membawa siswa tersebut kepada situasi yang nyaman untuk memahami, mengolah, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan demi permasalahan dengan optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, ketika guru memberi arahan agar maju ke depan untuk menyelesaikan soal matematika di depan teman sejawatnya, siswa tersebut cenderung cemas dan enggan untuk maju. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmala (2022, h. 3-5) menyatakan bahwasanya efikasi diri juga memengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa dengan efikasi diri yang rendah tersebut cenderung cemas ketika menyelesaikan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan kata lain, masalah yang tidak kunjung ditemukan penyelesaiannya tersebut, berdampak pada respon negatif dalam penyelesaian tugas matematika dalam pembelajaran. Salah satu jalan yang ditempuh oleh siswa ketika merasakan kecemasan tersebut adalah siswa cenderung menghindari dan mengabaikan pembelajaran.

Mengikuti berbagai problematika efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika tersebut tentu harus menjadi sorotan untuk dapat merumuskan masalah dan menemukan solusi dengan tepat. Namun, studi penelitian terkait efikasi diri ini masih didominasi pada kajian dalam bentuk pengukuran kuantitatif yang mana penelitian tersebut hanya menyoroti tingkat tinggi dan rendahnya efikasi diri siswa, serta karakteristik siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dan efikasi diri yang tinggi. Dengan kata lain, kajian tersebut belum memerhatikan dimensi subjektif dari siswa yang berupa pengalaman dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kesadaran dan pengalaman siswa yang terkhusus pada siswa memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode fenomenologi yang mana metode ini berfokus pada penggalan kesadaran dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran matematika.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Teknik eksperimen. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*, Kota Serang, Banten. Metode ini menganalisis dampak intervensi terhadap kemampuan bahasa reseptif ambil, simpan, buang, dan tirukan pada anak autisme menggunakan metode *direct instruction*. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi variabel bebas (Penggunaan metode *direct instruction*) dan variabel terikat (Peningkatan kemampuan bahasa reseptif ambil, simpan, buang, dan tirukan anak autisme). Subjek penelitian ini adalah peserta di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi, yaitu pendekatan non-tes. Wawancara, rekaman, dan observasi cermat merupakan metode utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa langkah dalam teknik studi ini, antara lain Tahap Baseline 1 (A1), Tahap Intervensi (B), Tahap Baseline 2 (A2), dan Analisis Data. Untuk menentukan sejauh mana penerapan metode *direct instruction* berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dengan



membandingkan data pengukuran pada setiap kondisi awal dan intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

I. Hasil Penelitian Angket

Menurut Rini dan Agustika (2023, h. 274), karakteristik siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah siswa yang mudah menyerah dan menghindari tugas ketika menemukan tantangan dan kesulitan, serta tidak menyelesaikan tugas matematika yang diberikan dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan karakteristik tersebut, disusun sebanyak 24 butir pernyataan dalam angket yang kemudian divalidasi oleh validator ahli untuk menemukan subjek penelitian yang tepat. Berikut adalah hasil skor angket efikasi diri siswa.

Tabel 2. Persentase Tingkat Efikasi Diri Subjek Penelitian pada Tiap Dimensi

No	Dimensi Efikasi Diri	Jumlah Indikator	Butir	Persentase
1.	<i>Magnitude</i>	125		78%
2.	<i>Strength</i>	120		70%
3.	<i>Generality</i>	119		70%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Keterangan:

- Kriteria pencapaian berdasarkan butir indikator
- Skor maksimal: 8 butir x 21 siswa = 168 butir
- Skor minimal: 0

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, efikasi diri di kelas tersebut termasuk ke dalam tingkat efikasi diri yang tergolong tinggi. Namun, terdapat fenomena yang mencolok pada siswa yang memiliki efikasi diri memadai dengan siswa yang memiliki efikasi rendah. Didapatkan terdapat 7 dari total 21 siswa yang teridentifikasi memiliki efikasi diri yang rendah atau beberapa siswa itu, yakni siswa dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, MAF dan RKA. Adapun terdapat satu responden yang merupakan siswa dengan berkebutuhan khusus dan tidak pernah hadir selama masa penelitian dalam pembelajaran matematika sehingga peneliti tidak mendapatkan data dari responden tersebut. Berdasarkan angket yang telah diperoleh, dilakukan penyelidikan mendalam terhadap subjek penelitian dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, dan RKA dengan menyelidiki pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika melalui observasi dan wawancara.

II. Hasil Observasi Efikasi Diri Siswa

Terdapat beberapa hasil observasi yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Reduksi Data Efikasi Diri Siswa dengan Efikasi Diri yang Rendah

Indikator	Informasi	Simpulan
<i>Magnitude</i> (Level)	Mayoritas siswa tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan dengan tingkat kesulitan kategori yang rendah (LOTS), sedang (MOTS), dan tinggi (HOTS). Hanya beberapa siswa yang mampu, namun membutuhkan bantuan guru dan teman dalam menyelesaikan soal dengan kategori soal LOTS, MOTS, dan HOTS.	Indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori level ditunjukkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika dengan tingkat kesulitan LOTS, MOTS, dan HOTS muncul pada siswa kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir.
<i>Strength</i> (Kekuatan)	Siswa tidak berkonsentrasi ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal ini ditunjukkan, terdapat siswa yang berbicara dengan temannya dan siswa yang menggambar	Indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori kekuatan ditunjukkan oleh sikap siswa yang tidak fokus,



	<p>ketika diberi arahan untuk mengerjakan soal.</p> <p>Siswa mencontek tugas temannya. Hal ini ditunjukkan ketika siswa tidak mengerti namun tidak berani untuk bertanya solusi dari soal yang diberikan oleh guru.</p> <p>Siswa tidak nyaman dan tidak memiliki semangat ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung mengacuhkan soal yang harus diselesaikan</p>	<p>mencontek, dan tidak mampu untuk mengelola emosi ketika menyelesaikan tugas matematika.</p>
<p><i>Generality</i> (Penguasaan Pada Bidang Lainnya)</p>	<p>Siswa malu bertanya kepada guru ketika menemukan kesulitan dalam soal</p> <p>Siswa hanya mau berkomunikasi dengan teman tertentu dan tidak nyaman berkomunikasi kepada teman sekelas ketika menemukan sesuatu hal yang tidak dimengerti.</p> <p>Beberapa siswa segan berkomunikasi kepada guru dalam membahas soal yang diberikan.</p> <p>Siswa tidak mengikuti alur diskusi jika digabungkan dengan teman yang memiliki kemampuan matematika yang baik.</p> <p>Siswa belum mampu mengelola waktu yang tepat saat proses penyelesaian tugas. Akibatnya, siswa mengumpulkan tugas dalam keadaan tidak siap atau telat mengumpulkan tugas tersebut.</p>	<p>Indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori penguasaan di bidang lain ditunjukkan oleh sikap siswa sebagai berikut:</p> <p>Malu bertanya kepada guru dan teman ketika menemukan sesuatu hal yang tidak dimengerti.</p> <p>Tidak aktif berdiskusi ketika proses penyelesaian tugas secara berkelompok</p> <p>Ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu untuk menyelesaikan soal matematika tersebut.</p>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat problematika efikasi diri siswa yang dikategorikan berdasarkan dimensi pada efikasi diri ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran matematika. Problematika tersebut dapat berupa kemampuan siswa yang hanya menyelesaikan soal-soal tertentu, menyalin pekerjaan teman, tidak mampu mengelola waktu dan emosi selama proses penyelesaian tugas, serta malu dan segan untuk berkomunikasi.

III. Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara dengan ibu Faridayanti, S. Pd selaku wali kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir menyatakan bahwa siswa dengan kompetensi matematika yang rendah berpengaruh kepada tingkat efikasi diri siswa di kelas. Beliau mengatakan bahwasanya hampir seluruh siswa tidak memenuhi kemampuan prasyarat untuk masuk ke dalam materi yang diajarkan saat ini di mana kemampuan prasyarat tersebut ini merupakan kemampuan yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika, seperti meliputi kemampuan mengurangi, menambahkan, mengalikan, dan membagikan suatu bilangan. Saat penelitian, materi yang dipelajari adalah operasi pecahan tak senilai di mana dalam menyelesaikan soal ini. Pada materi ini, diperlukan kemampuan berhitung dalam menambahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagikan suatu bilangan. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan dasar berhitung yang baik sebagai kemampuan prasyarat untuk menyelesaikan soal pecahan tak senilai tersebut. Namun, guru wali kelas mengatakan yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri yang rendah selama pembelajaran matematika berlangsung masih berada pada kemampuan berhitung yang terbata-bata di mana baik siswa tersebut masih menggunakan jari tangan untuk menambahkan atau mengurangi bilangan yang dengan kategori satuan. Untuk operasi hitung pembagian bilangan, siswa tersebut masih tidak mampu menyelesaikan secara mandiri. Sedangkan pada operasi hitung pengalihan bilangan, guru mengaplikasikan cara cepat berhitung kepada siswa dengan menggunakan jari tangan.



Siswa dengan efikasi diri yang rendah menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kemampuan prasyarat mendukung ketidakberhasilan kognitif yang berulang dalam pembelajaran matematika pada siswa tersebut dan menjadi pemicu dari adanya ketidakpercayaan siswa atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa saat mengerjakan soal HOTS, MOTS, dan LOTS. Ditemukan beberapa hal yakni, (1) Semua siswa dengan efikasi diri yang rendah mampu menyelesaikan soal LOTS dengan durasi waktu yang lama. Terkhusus pada siswa dengan inisial MAF, siswa tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami dan berkomunikasi; (2) Siswa tersebut mampu mengerjakan soal MOTS, namun harus adanya pengulangan materi yang sama. Dan terkhusus pada siswa AIR, MA, dan RKA jika dilakukan pengulangan pembahasan soal yang sama, cenderung lupa proses pengerjaan soal tersebut; (3) Siswa cenderung kurang mampu dalam menyelesaikan soal HOTS, di mana hanya CBK, AM, dan BH yang masih mau berusaha dan yakin dalam penyelesaian soal tersebut serta harus diarahkan dan dipandu oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, keadaan siswa yang terus mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal membawa respon negatif pada siswa selama pembelajaran. Guru mengatakan bahwasanya siswa dengan inisial MA dan RKA, tidak percaya diri ketika diberi kesempatan untuk mengerjakan soal di depan teman-temannya. Siswa tersebut merasa bahwa dia tidak mampu untuk mengerjakan hal tersebut. Namun, guru wali kelas memberikan pernyataan afirmatif sebagai motivasi bagi siswa untuk berani mencoba terlebih dahulu dan siswa memulai untuk mengerjakan soal yang diarahkan oleh guru.

Dalam aspek pengelolaan waktu dan cara berkomunikasi, guru menyampaikan bahwa saat proses penyelesaian tugas tersebut, terdapat beberapa siswa seperti inisial AM, BH, dan CBK yang hanya mau berusaha dan bertanya ketika bingung ataupun mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal. Guru disiplin terhadap waktu yang diberikan di mana ketika tiba saat waktunya tugas tersebut dikumpulkan, maka harus dikumpulkan dan pembelajaran dilanjutkan dengan mata pelajaran lainnya. Guru mengatakan bahwa siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak menyelesaikan tuntas tugas yang diberikan.

Guru juga mengatakan bahwa keterlibatan dukungan orang tua atau keluarga dan komunikasi siswa dengan Allah membantu siswa dalam peningkatan efikasi diri siswa. Diketahui bahwa siswa dengan inisial MA dan RKA merupakan siswa yang mengalami *broken home* serta jarang untuk salat. Oleh karena itu, karena kurangnya kasih sayang dan arahan dari orang tua serta kurang komunikasi dengan Allah, siswa tersebut cenderung kurang mendapatkan arahan yang tepat dan membangun kebiasaan belajar yang tidak peduli sehingga berdampak pada rendahnya kompetensi matematika dan efikasi diri siswa selama pembelajaran.

IV. Hasil Wawancara Siswa

Tabel 4. Tabel Hasil Wawancara Siswa

Nama Siswa	Informasi	Simpulan
AIR	Siswa subjek 1 berpendapat bahwa matematika itu sulit dan cenderung diam saja ketika mengerjakan soal matematika. Siswa tersebut mengatakan bahwa dia ga berani atau malu untuk berinteraksi dengan teman atau gurunya ketika menyelesaikan soal matematika. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dia mempunyai target waktu penyelesaian tugas.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek AIR Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
AM	Siswa subjek 2 berpendapat bahwa dia mampu untuk menyelesaikan soal dengan kategori HOTS dan beberapa soal MOTS, namun harus mendapatkan dukungan atau arahan dari guru. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dia	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek MA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran



	<p>terkadang malas untuk mengerjakan tugas, tetapi jika siswa tersebut mengerti cara pengerjaan soal tersebut, dia mampu untuk mengerjakan tuntas.</p> <p>Siswa tersebut mengatakan jika dia tidak mengatur waktu dalam penyelesaian tugas tersebut. Jadi jika mengerti soal tersebut maka dia langsung mengumpulkan, jika tidak maka siswa tersebut akan mengumpulkan dalam keadaan tidak siap.</p> <p>Siswa tersebut mengatakan bahwa dia aktif dalam diskusi jika mengetahui jawaban soal tersebut.</p>	matematika
BH	<p>Siswa subjek 3 berpendapat matematika itu susah. Siswa tersebut biasanya menggambar ketika menyelesaikan tugas.</p> <p>Siswa tersebut mengatakan bahwa tidak memperhatikan waktu pengerjaan. Siswa tersebut biasanya mengumpulkan saat jam belajar matematika sudah selesai.</p> <p>Siswa tersebut juga mengatakan tidak terlalu mengikuti alur diskusi dalam pembelajaran, siswa tersebut lebih fokus menggambar. Namun, jika tidak tau cara pengerjaan tugasnya, siswa tersebut cenderung bertanya kepada guru.</p>	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek BA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
CBK	<p>Siswa subjek 4 mengatakan bahwa dia mampu menyelesaikan tuntas tugas yang diberikan. Namun dia membutuhkan teman yang mengerti atau guru dalam menyelesaikan soal dengan kategori HOTS ataupun beberapa soal MOTS</p> <p>Siswa tersebut mengatakan bahwa dia malas untuk mengerjakan ketika dia tidak mengerti dan tidak ada yang membimbingnya dalam penyelesaian tugas tersebut.</p> <p>Ketika adanya diskusi, siswa mengatakan bahwa siswa tersebut lebih banyak mendengar dan hanya menjawab jika ditanya serta mengetahui jawaban soal tersebut. Selain itu, siswa tersebut menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut. Artinya, ketika menurutnya itu mudah maka siswa tersebut akan langsung mengumpulkannya.</p>	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek CBK Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
MA	<p>Siswa subjek 5 mengatakan bahwa tidak nyaman dalam pembelajaran matematika. Beliau mengatakan suka berbicara dengan temannya ketika pembelajaran matematika berlangsung sehingga saat diberikan tugas, siswa tersebut memilih untuk strategi instan</p>	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek MA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran



	<p>(mencontek) atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.</p> <p>Siswa tersebut juga mengatakan bahwa malu bertanya baik kepada guru ataupun temannya ketika mendapatkan soal yang sulit karena takut diejek, tidak mampu mengendalikan emosi negatif dan waktu dalam pengerjaan tugas.</p> <p>Siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidaklah cukup baik dalam matematika karena ketika dia dihadapkan pada soal yang menurutnya rumit, seperti pembagian dan pengalian bilangan dia mudah menyerah dan tidak mampu berusaha dengan tekun untuk menemukan jawaban dari soal operasi hitung tersebut.</p>	matematika
MAF	<p>Siswa subjek 6 mengatakan bahwa pembelajaran matematika itu susah jadi dia menghindari berbagai soal yang sulit.</p> <p>Siswa tersebut mengatakan bahwa hanya diam saja dan tidak mau mengerjakan soal karena matematika itu susah.</p>	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek MAF Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
RKA	<p>Siswa subjek 7 mengatakan bahwa sebab siswa tidak percaya adalah karena siswa memiliki trauma selama pembelajaran matematika. Pada saat kelas 2, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal yang diberikan, namun yang terjadi adalah ejekan dari teman-temannya ketika siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal tersebut. Trauma tersebut yang membawa siswa tidak percaya diri saat ini ketika ingin berusaha lebih di kelas.</p> <p>Lalu, siswa juga memiliki keyakinan untuk dapat mampu dalam kemampuan berhitung dasar. Tetapi siswa merasa tidak mendapat dukungan dari orang tua ketika siswa sedang belajar. Seperti contoh, ketika siswa sedang belajar perkalian, siswa berkata bahwa orang tuanya lebih mementingkan gawai di tangan dibandingkan kegiatan yang siswa lakukan saat itu.</p>	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek RKA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika

V. Temuan Penelitian

Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian yang mana teknik yang digunakan berasal dari angket untuk menentukan dengan tepat siswa dengan efikasi diri yang rendah, observasi guna untuk mengamati kebiasaan siswa selama pembelajaran matematika, wawancara guru dan siswa guna untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa selama pembelajaran matematika, dan dokumentasi untuk melengkapi data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan konsentrasi studi fenomenologi di mana tujuan utama dari penelitian ini menggali lebih dalam pengalaman-pengalaman siswa dengan efikasi diri rendah selama



pembelajaran matematika. Hasil olahan data yang telah dibuat kemudian dituangkan dalam bentuk kode aspek temuan, transkrip dari pihak guru dan siswa, dan interpretasi dari keduanya. Berikut adalah beberapa tema yang dikemukakan dalam penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Temuan Hasil Penelitian

Kode Aspek Temuan	Transkrip		Interpretasi
	Guru	Siswa	
Trauma	Guru tidak mengetahui adanya trauma dalam pembelajaran matematika. Guru hanya mengetahui bahwa siswa mendapat kasih sayang yang kurang dari orang tua ataupun keluarga siswa	Siswa mengalami luka batin saat kelas dua dan merasa diabaikan oleh orang tua ketika belajar matematika	Temuan ini mengidentifikasi bahwa rendahnya efikasi diri siswa tidak semata-mata karena ketidakmauan siswa dalam belajar, melainkan kurangnya dukungan dari lingkungan untuk mampu percaya diri dalam mengenal, mengetahui, dan memahami materi dalam pembelajaran matematika
Ketidaksukaan terhadap matematika	Siswa tidak menyukai matematika karena tidak terbiasa dengan matematika dan tidak memiliki kompetensi dalam matematika sehingga saat ditugaskan untuk mengerjakan masalah dalam pembelajaran matematika, siswa tidak mampu menyelesaikannya dengan baik dan keseluruhan.	Karena tidak suka pembelajaran matematika, siswa pasif dalam pembelajaran dan malu untuk bertanya terkait materi yang tidak dimengerti karena sudah merasa tidak mampu untuk menyelesaikan. Selain itu siswa menunjukkan perilaku yang malas dalam pembelajaran matematika.	Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa yang tidak menyukai matematika cenderung tidak mampu menyelesaikan soal matematika dengan baik. Kebiasaan gagal tersebut memicu siswa untuk tidak mau berusaha agar mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
Tidak terpenuhi kebutuhan prasyarat	Guru menunda untuk melanjutkan materi yang selanjutnya karena siswa masih terbata-bata dalam berhitung dasar.	Siswa masih menghitung operasi hitung bilangan yang sederhana menggunakan jari tangan.	Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa yang masih gagap menghitung menghambat pertumbuhan pengetahuan dan keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi penelitian yang dilakukan terhadap siswa dan guru wali kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir, didapatkan sejumlah data yang menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan dijabarkan berdasarkan indikator dalam efikasi diri, yakni *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Diketahui bahwa terdapat 7 dari 21 siswa yang tergolong memiliki efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan *magnitude*, terdapat ketimpangan yang cukup jauh antara siswa dengan memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar 100% dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah sebesar 0%.



Siswa dengan efikasi diri yang rendah memiliki berbagai problematika ketika menyelesaikan tugas. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menetapkan batasan kepada diri sendiri ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam tugas yang diberikan. Atas pandangan tersebut, siswa menilai kemampuan diri sendiri hanya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada tugas dengan tingkat kesulitan yang di luar jangkauan batasan diri sendiri, siswa cenderung membangun asumsi tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penilaian negatif terhadap diri sendiri yang membatasi siswa tersebut menghambat siswa dalam meraih prestasi belajar matematika.

Berdasarkan dimensi *strength*, ditemukan perbedaan yang cukup jauh juga antara siswa dengan memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar 100% dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah sebesar 13%. Ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa, siswa dengan efikasi diri yang rendah bersifat mudah menyerah dan daya juang yang rendah. Keyakinan terhadap kemampuan diri tidak bertahan ketika siswa mengalami hambatan kecil, seperti ketidakmampuan siswa dalam menghitung operasi hitung bilangan perkalian dan pembagian. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat menyerah dan membatasi kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas secara keseluruhan. Secara perilaku, rendahnya kekuatan efikasi diri berdampak pada rendahnya ketekunan dan kedisiplinan dalam belajar. Dengan kata lain, kegagalan yang dialami siswa bukan hanya akibat kurangnya kemampuan akademik, melainkan lemahnya daya tahan psikologis dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan dimensi *generality*, diketahui ketimpangan yang cukup jauh juga antara siswa dengan memiliki efikasi diri yang tinggi sebesar 100% dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah sebesar 13%. Didapati bahwa siswa mengalami sejumlah permasalahan ketika menyelesaikan tugas, yakni siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung didukung oleh lemahnya dalam bidang kemampuan lainnya. Seperti kemampuan dalam mengelola waktu dan kemampuan verbal untuk menyelesaikan tugas matematika. Ketidakmampuan siswa dalam komunikasi verbal membawa siswa untuk tidak berani bertanya kepada guru ataupun siswa mengenai kesulitan yang dialami siswa tersebut. Sedangkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu membawa siswa pada akhir yang tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan.

Dengan demikian, problematika siswa dengan efikasi diri rendah tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara keterbatasan pandangan terhadap tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), lemahnya ketahanan keyakinan diri (*strength*), serta ketidakmampuan siswa dalam bidang kemampuan lainnya (*generality*). Interaksi ketiga dimensi ini memperkuat lingkaran kegagalan belajar, di mana pengalaman kesulitan yang berulang justru semakin menurunkan efikasi diri siswa.

Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika yang dijabarkan menjadi tiga poin utama. Yang pertama, siswa memaknai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak dapat dikuasai. Pemaknaan ini membawa siswa dalam lemahnya daya juang siswa dalam meningkatkan kompetensi matematika melalui efikasi diri yang tinggi. Pemahaman akan sulitnya matematika membatasi siswa dalam mengerti bahwa matematika adalah bagian dari pembelajaran, bukanlah suatu kenyataan absolut yang sulit dan tidak dapat dikuasai.

Yang kedua adalah tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis. Siswa cenderung merasa bahwa berani untuk mengerjakan soal di depan adalah suatu tindakan yang memperlakukan diri sendiri atau menegaskan ketidakmampuan diri di depan teman-temannya sehingga fokus siswa yang harusnya memahami bahwa dalam mempelajari matematika adalah proses belajar atau *trial and error*, siswa cenderung mencoba strategi alternatif lain yang nyaman dan singkat, yakni dengan menghindari tugas atau menarik diri dari diskusi bersama. Selain dukungan dari orang tua ataupun lingkungan siswa juga mengambil alih akan hal ini, kurangnya kemampuan siswa dalam matematika. Kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan akademik siswa, seperti mengabaikan siswa ketika sedang belajar, membawa siswa kepada situasi siswa yang rendah diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh



karena itu, keterlibatan orang tua atau lingkungan terhadap siswa sangat diperlukan.

Yang ketiga adalah ketidakmampuan dalam matematika dimaknai sebagai kegagalan diri. Dalam hal ini, siswa memandang bahwa belajar dengan baik tidak akan membawa siswa dalam pengembangan potensi diri. Dengan kata lain, siswa lebih memprioritaskan dengan memandang hasil akhir sebagai jawaban yang absolut dibandingkan orientasi terhadap kualitas dari proses. Pemahaman ini kembali membawa siswa bahwa terdapat *trial and error* dalam belajar, yang bukan semata-mata hanya mampu dan tidak mampu. Karena pemahaman mau belajar matematika tidak mendorong dalam menilai diri tidak mampu, melainkan adalah sebuah proses yang mengevaluasi setiap kesalahan atau ketidakmampuan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori Albert Bandura dengan studi fenomenologi terdapat beberapa kesimpulan yang ditarik, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk efikasi diri siswa, dilakukan pengisian 24 butir pernyataan angket dengan jawaban ya atau tidak yang menggunakan dimensi efikasi diri pada Teori Albert Bandura untuk menetapkan batasan efikasi diri. Diperoleh terdapat tujuh siswa yang telah dikategorikan dengan memiliki efikasi diri yang rendah, yakni siswa dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, MAF dan RKA.
2. Problematika yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri rendah merupakan hasil interaksi antara keterbatasan pandangan terhadap tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), lemahnya ketahanan keyakinan diri (*strength*), serta ketidakmampuan siswa dalam bidang kemampuan lainnya (*generality*). Interaksi ketiga dimensi ini memperkuat lingkaran kegagalan belajar, di mana pengalaman kesulitan yang berulang justru semakin menurunkan efikasi diri siswa.
3. Pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika yang dijabarkan menjadi tiga poin utama, yakni sebagai berikut: (1) Siswa memaknai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak dapat dikuasai; (2) Tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis; (3) Ketidakmampuan dalam matematika dimaknai sebagai kegagalan diri. Dalam hal ini, siswa memandang bahwa belajar dengan baik tidak akan membawa siswa dalam pengembangan potensi diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Ramadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif* (Irmayanti, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Apriyanto, M., Muntaha, Yendri, O., Na'im, Z., Chrisnawati, Hastuti, P., S, S. P., N, S. R., Azuz, F., Putri, R., Ginting, R., Dewantara, A. H., Ginting, M., Suiroaka, I. P., Srifitriani, A., & Zulfikar, A. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nuta Media.
- Diro, A., Saprin, M., Kodri, S., Susanti, Yudewinarti, Herdiansyah, Larawati, L., & Sari, W. (2024). Problematika Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16, 73–82. <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i1.14348>
- Hasibuan, R. H. K. (2020). *Meningkatkan Self-Efficacy (Efikasi Diri) Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurmala, E. (2022). *Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau dari Aspek Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rini, N. K. A. D. W., & Agustika, G. N. S. (2023). Self-Efficacy and Study Habits on Mathematics Knowledge of Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 28(2), 273–282. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i2.60868>
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar* (Cetakan Pertama). Kencana.
- Susanty, A., Indasaro, N. L., Oktavianty, H., Ayyubi, I. I. Al, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y.,



- Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati, Ed.). Future Science Publisher. <https://www.researchgate.net/publication/379083973>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.26812>